

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Catheter Double Lumen (CDL) adalah sebuah perangkat medis yang biasanya dipasang di pembuluh darah vena, seperti vena jugularis, subklavia, atau femoralis, untuk keperluan hemodialisis jangka pendek. Prosedur ini sering kali menjadi pilihan bagi pasien dengan gagal ginjal kronis yang harus menjalani cuci darah secara rutin. Saat proses pemasangan *Catheter Double Lumen* (CDL), ada kemungkinan jaringan di sekitarnya mengalami luka, yang bisa berpengaruh pada fungsi tubuh dan organ lainnya.

Rasa takut dan cemas sering muncul karena adanya ancaman terhadap integritas tubuh dan jiwa, disertai nyeri yang menyiksa. Kondisi ini memicu perasaan tidak tenang dan khawatir yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan intervensi non-farmakologi yang cepat dan mampu membantu pasien merasa lebih tenang secara mandiri. Salah satu teknik yang sering dipakai adalah *Slow Deep Breathing* yang perlahan, seperti yang dijelaskan Muhtadini dan Permana (2024).

Secara global pada tahun 2024 terdapat sebanyak 70,3% pasien mengalami kecemasan preoperatif, dengan tingkat sedang hingga berat, mengalami peningkatan dibandingkan data pada tahun 2023 yang hanya menunjukkan sekitar 60%. Peningkatan ini dikaitkan dengan bertambahnya kompleksitas prosedur bedah, meningkatnya kesadaran pasien akan risiko

operasi, serta kurangnya intervensi psikologis sistematis di banyak rumah sakit (Abdul Azis et al., 2024).

Fauzan & cusmarih (2024), mengatakan kecemasan preoperative menunjukkan peningkatan, prevalensi kecemasan pada pasien bedah elektif mencapai 65% pada tahun 2024, meningkat dari 58% pada tahun 2023. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mengungkapkan bahwa angka kecemasan preoperatif pada pasien operasi meningkat dari 50% di tahun 2021 menjadi 56% di tahun 2022, dan mencapai 58% pada tahun 2023 (Dinkes Jatim, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di RSPAL dr. Ramelan Surabaya, tercatat adanya 50 prosedur bedah untuk pemasangan *Catheter Double Lumen* (CDL) sepanjang bulan Januari 2026. Pada tahap pengumpulan data awal tersebut, peneliti melakukan wawancara tatap muka terhadap 10 pasien di ruang premedikasi dengan berpedoman pada instrumen *Slow Deep Breathing* dan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Hasil asesmen menunjukkan bahwa para partisipan mengalami manifestasi kecemasan praoperasi dengan rincian: 50% (5 pasien) merasa cemas menghadapi prosedur pembedahan yang akan datang, 30% (3 pasien) menunjukkan gejala gelisah yang disertai takikardia (peningkatan nadi) dan takipnea (peningkatan napas) akibat defisit informasi medis, serta 20% (2 pasien) sisanya mengeluhkan adanya gangguan pola tidur.

Sandi (2021), yang mengutip temuan Rokawie et al. (2017), menegaskan bahwa kemunculan ansietas klinis menjelang operasi bukanlah insiden tunggal, melainkan hasil akumulasi dari beberapa kondisi. Kondisi ini

meliputi defisit informasi prabedah, beban psikologis dari jenis operasi itu sendiri, interaksi antarpribadi yang suboptimal dengan petugas medis, serta sejauh mana dorongan emosional yang diberikan oleh keluarga pasien.

Kondisi menunggu di ruang pre-operasi seringkali menjadi momen kritis yang memicu timbulnya ansietas atau kecemasan. Pasien yang akan menjalani pemasangan *Catheter Double Lumen* (CDL) umumnya merasakan kekhawatiran terhadap rasa sakit saat penusukan, ketakutan akan kegagalan prosedur, hingga bayangan mengenai komplikasi yang mungkin terjadi. Ansietas yang tidak terkelola dengan baik pada fase pre-operasi bukan sekadar masalah perasaan, melainkan dapat memicu respon fisiologis berupa peningkatan aktivitas sistem saraf simpatis. Hal ini berakibat pada meningkatnya tekanan darah, denyut nadi yang cepat, dan ketegangan otot yang justru dapat menyulitkan operator saat melakukan tindakan pemasangan *Catheter Double Lumen* (CDL).

Sebagai bentuk intervensi non-farmakologis, teknik relaksasi *Slow Deep Breathing* terbukti efektif dalam meminimalkan kecemasan pada pasien praoperasi. Efektivitas tindakan ini berpusat pada perbaikan oksigenasi sistemik dan ekspansi paru. Menurut pemaparan Rudi Hamarno et al. (2024), *Slow Deep Breathing* memfasilitasi stimulasi baroreseptor di medula oblongata yang pada gilirannya mengontrol aksis *Hypothalamic-Pituitary-Adrenal* (HPA) di otak.

Pengaturan sistem neuroendokrin ini berdampak langsung pada inhibisi pelepasan *Corticotropin-Releasing Hormone* (CRH) dan *Adrenocorticotrophic*

Hormone (ACTH), sehingga produksi kortisol penyebab ansietas dapat distabilkan. Dari segi prosedur klinis, teknik ini diaplikasikan dengan menginstruksikan pasien menarik napas nasal perlahan selama 3 detik, menahannya selama 6 detik, disusul dengan hembusan lambat melalui mulut dalam durasi 6 detik. Latihan ini idealnya dipraktikkan dalam durasi 10-15 menit dan bersifat fleksibel mengikuti kondisi klinis pasien (Safitri *et al.*, 2025). Teknik ini terbukti efektif, aman, mudah dipelajari, serta tidak membutuhkan alat khusus, sehingga sangat cocok diterapkan dalam lingkungan kamar bedah oleh perawat sebelum tindakan operasi untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien (Abdul Azis *et al.*, 2024).

Keberhasilan suatu tindakan invasif sangat bergantung pada kesiapan psikologis pasien, sehingga evaluasi terhadap efektivitas intervensi penurunan kecemasan menjadi sangat relevan untuk diangkat. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan kajian mendalam melalui penelitian berjudul "Efektivitas Pemberian *Slow Deep Breathing* Terhadap Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Pemasangan *Catheter Double Lumen* (CDL) di RSPAL dr. Ramelan Surabaya". Harapannya, luaran dari studi ini tidak hanya memperkaya literatur, tetapi juga dapat diadopsi langsung sebagai pedoman asuhan keperawatan non-farmakologis dalam manajemen kecemasan praoperasi di rumah sakit tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana efektifitas *Slow Deep Breathing* terhadap tingkat ansietas pada pasien pre operasi pemasangan CDL di RS dr. Ramelan Surabaya?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas penerapan intervensi *Slow Deep Breathing* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien praoperasi pemasangan *Catheter Double Lumen* (CDL) di RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur tingkat ansietas awal (*baseline*) pada pasien praoperasi pemasangan CDL sebelum diberikan teknik *Slow Deep Breathing* di RSPAL dr. Ramelan Surabaya.
2. Mengevaluasi tingkat ansietas pada pasien praoperasi pemasangan CDL setelah diberikan teknik *Slow Deep Breathing* di RSPAL dr. Ramelan Surabaya.
3. Menganalisis efektifitas pemberian *Slow Deep Breathing* pada pasien pemasangan CDL di RS dr. Ramelan Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif serta implikasi yang bermakna, yang secara garis besar meliputi:

1.4.1 Teoritis

Dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur keperawatan, khususnya mengenai manajemen pre-operatif pada pasien gagal ginjal yang menjalani pemasangan *Central Double Lumen* (CDL). Mempertegas peran perawat dalam memberikan asuhan psikososial, bukan sekadar tindakan teknis medis.

1.4.2 Praktisi

1. Bagi Responden

Menjadi alternatif terapi relaksasi mandiri yang aman dan mudah diaplikasikan oleh pasien guna meminimalisasi ketegangan psikologis sebelum menjalani tindakan invasif pemasangan CDL.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian dapat dijadikan sebagai masukan kepada perawat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang berkontribusi terhadap tindakan *Slow Deep Breathing* sehingga dapat meningkatkan mutu asuhan keperawatan terhadap pasien yang akan dilakukan tindakan pemasangan CDL.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian dapat memberikan gambaran pada fasilitas pelayanan kesehatan bagaimana pengaruh *Slow Deep Breathing* terhadap penurunan tingkat kecemasan pre operasi pemasangan CDL.

